

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Air Susu Ibu

2.1.1. Pengertian Air Susu Ibu

Air Susu Ibu (ASI) merupakan suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam organik yang dikeluarkan oleh kelenjar *mamari* manusia.

Sebagai satu-satunya makanan alami yang berasal dari ibu, Air Susu Ibu (ASI) menjadi makanan terbaik dan sempurna untuk bayi karena mengandung zat gizi sesuai kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi (Siregar,2004)

Jenis-jenis Air Susu Ibu (ASI) sesuai perkembangan bayi dibagi menjadi 3, yaitu Air Susu Ibu (ASI) kolostrum, Air Susu Ibu (ASI) transisi atau peralihan dan Air Susu Ibu (ASI) matur. Air Susu Ibu (ASI) kolostrum atau sering disebut susu “ Jolong “ merupakan cairan pertama yang keluar dari kelenjar payudara, dan keluar pada hari kesatu sampai hari keempat-ketujuh. Komposisinya selalu berubah dari hari kehari. Kolostrum merupakan cairan kental dengan warna kekuning-kuningan, lebih kuning dibanding susu matur dan merupakan pencakar yang ideal untuk membersihkan zat yang tidak terpakai dari usus bayi yang baru lahir dan mempersiapkan saluran pencernaan makanan bayi bagi makanan yang akan datang. Kolostrum lebih banyak mengandung protein sedangkan kadar karbohidrat dan lemaknya lebih rendah dibandingkan Air Susu Ibu (ASI) matur. Selain itu kolostrum mengandung zat anti infeksi 10 – 17 kali lebih banyak dari Air Susu Ibu (ASI) matur. Total energinya lebih rendah bila dibandingkan Air Susu Ibu (ASI) matur dan volumenya berkisar antara 150-300 ml/24 jam. Sedangkan Air Susu Ibu (ASI) transisi adalah Air Susu Ibu (ASI) yang diproduksi pada hari ke-4 sampai ke -7 atau hari ke 10 sampai ke-14. Kadar protein berkurang, sedangkan kadar karbohidrat dan lemaknya meningkat, volume juga meningkat. Air Susu Ibu (ASI) matur merupakan Air Susu Ibu (ASI) yang diproduksi sejak hari ke-14 dan seterusnya. Komposisi Air Susu Ibu (ASI) jenis ini relatif konstan. Pada ibu yang sehat dan memiliki jumlah Air Susu Ibu (ASI) yang cukup, Air Susu Ibu (ASI) ini merupakan makanan satu-satunya yang paling baik bagi bayi sampai usia 6 bulan (Roesli,2001)

2.1.2. Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif

2.1.2.1. Pengertian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif

Menurut Yuliarti, 2010 Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) tanpa makanan tambahan lain pada bayi berumur 0 – 6 bulan. Bayi tidak diberi apa-apa, kecuali makanan yang langsung diproduksi oleh ibu, karena bayi memperoleh nutrisi terbaiknya melalui Air Susu Ibu (ASI). Melihat manfaatnya yang besar, maka pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif sangat dianjurkan. Maksud Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif disini adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) selama 6 bulan tanpa makanan tambahan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan tim sejak lahir hingga bayi berumur 6 bulan (Sugiarti, 2011).

Menurut Hubertin (dalam Purwanti, 2004) bahwa tidak ada makanan di dunia ini yang sempurna seperti Air Susu Ibu (ASI).

2.1.2.2. Manfaat Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif

Memberikan Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif kepada bayi bukan saja memberikan kebaikan kepada bayi tetapi juga memberikan keuntungan untuk ibu yang menyusui dan keluarga. Manfaat Air Susu Ibu (ASI) adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Bagi Bayi

Menurut Roesli, 2004 manfaat pemberian Air Susu Ibu (ASI) bagi bayi yaitu :

1) Air Susu Ibu (ASI) sebagai sumber gizi

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber gizi yang sangat ideal dengan komposisi yang seimbang dan disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan bayi. Menurut Damayanti, 2010 Air Susu Ibu (ASI) mengandung lebih dari 100 jenis zat gizi yang tidak bisa disamai oleh susu jenis apapun dan yang paling sempurna untuk tumbuh kembang bayi.

2) Air Susu Ibu (ASI) meningkatkan daya tahan tubuh bayi

Air Susu Ibu (ASI) adalah cairan hidup yang mengandung zat kekebalan yang akan melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi bakteri, virus, parasit dan jamur. Bayi dengan Air Susu Ibu (ASI)

Eksklusif ternyata akan lebih sehat dan jarang sakit dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapat Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif

3) Air Susu Ibu (ASI) meningkatkan kecerdasan

Faktor terpenting dalam proses pertumbuhan termasuk pertumbuhan otak adalah tergantung dari nutrisi yang diberikan, dan nutrisi yang paling tepat untuk bayi usia 0 – 6 bulan adalah Air Susu Ibu (ASI). Kecerdasan anak berkaitan dengan otak, maka faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan adalah pertumbuhan otak.

4) Air Susu Ibu (ASI) meningkatkan jalinan kasih sayang

Bayi yang sering berada dalam dekapan ibu karena menyusui akan merasakan kasih sayang ibunya, bayi juga akan merasa aman dan tenang terutama karena bayi dapat mendengar detak jantung ibunya yang dikenal sejak dalam kandungan. Perasaan terlindung dan disayangi inilah yang akan menjadi dasar perkembangan emosi bayi dan membentuk kepribadian yang percaya diri dan dasar spiritual yang baik.

b. Manfaat Pemberian Air Susu Ibu (ASI) bagi Ibu

Menurut Ramaiah, 2006 manfaat pemberian Air Susu Ibu (ASI) bagi ibu yaitu:

- 1) Menyusui akan menolong rahim mengerut lebih cepat dan mencapai ukuran normalnya dalam waktu singkat. Menyusui akan mengurangi banyaknya perdarahan setelah persalinan sehingga dapat mencegah kejadian anemia.
- 2) Menyusui akan mengurangi resiko kehamilan sampai 6 bulan setelah persalinan
- 3) Menyusui akan mengurangi kanker payudara dan indung telur
- 4) Menyusui dapat menolong menurunkan kenaikan berat badan berlebihan yang terjadi selama kehamilan, sehingga dengan menyusui bisa menurunkan resiko obesitas

c. Manfaat pemberian Air Susu Ibu (ASI) bagi Keluarga

Menurut Roesli, 2000 dalam Wirawan 2009 memberikan Air Susu Ibu (ASI) bagi bayi juga akan memberikan manfaat bagi keluarga antara lain :

1) Aspek ekonomi

Air Susu Ibu (ASI) tidak perlu dibeli, sehingga dana yang seharusnya digunakan untuk membeli susu formula bisa digunakan untuk keperluan yang lain, disamping itu bayi yang mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) akan lebih jarang sakit sehingga mengurangi biaya untuk berobat.

2) Aspek psikologis

Salah satu manfaat Air Susu Ibu (ASI) adalah menjarangkan kelahiran sehingga kebahagiaan keluarga akan bertambah karena suasana kejiwaan ibu baik dan akan mendapatkan hubungan kasih sayang bayi dengan keluarga.

3) Aspek kemudahan

Menyusui sangat praktis karena Air Susu Ibu (ASI) langsung bisa diberikan pada bayi tanpa harus menyiapkan air, botol dan Air Susu Ibu (ASI) dapat diberikan dimana saja dan kapan saja.

2.1.2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian Air Susu Ibu (ASI)

Eksklusif

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif antara lain : pengetahuan ibu, motivasi ibu, kampanye Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif, fasilitas pelayanan kesehatan, peranan petugas kesehatan, peranan penolong persalinan, dukungan suami, kebiasaan yang keliru, promosi susu formula, kesehatan ibu dan anak (Afifah, 2007)

a. Pengetahuan Ibu

Menurut Damayanti, 2010 pengetahuan yang cukup akan memperbesar kemungkinan suksesnya pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif bagi bayi. Namun kenyataannya masih banyak ibu yang masih belum paham mengenai proses menyusui dan manfaatnya

b. Motivasi Ibu

Motivasi akan membantu seseorang untuk membentuk tingkah lakunya dan membantu mencapai kepuasan setelah segala keperluan dan kehendak dapat dipenuhi Zakaria, 2005. Menurut Bahiyatun, 2009 agar menyusui lebih berhasil seorang ibu memerlukan rasa percaya diri artinya ibu itu harus yakin

dapat menyusui dan Air Susu Ibu (ASI) adalah yang terbaik untuk bayinya. Ibu juga harus yakin bahwa Air Susu Ibu (ASI) akan mencukupi kebutuhan bayinya.

c. Kampanye Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif

Kurangnya penyuluhan di Puskesmas dan Posyandu menyebabkan promosi tentang Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif kurang maksimal. Seperti kita ketahui bersama masyarakat Indonesia sangat beragam tingkat pendidikan dan daya tangkapnya. Promosi melalui media massa belum cukup untuk memberikan pengertian tentang suatu program pemerintah, penyuluhan disini seharusnya tidak hanya berfokus pada para ibu namun juga bagi suaminya karena ibu biasanya akan berdiskusi terlebih dahulu dengan suami dalam perawatan bayinya (Afifah,2007)

d. Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Tempat melahirkan dapat memberikan pengaruh terhadap pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif pada bayi karena merupakan titik awal bagi ibu untuk memilih akan memberikan Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif atau memberikan susu formula yang disediakan oleh petugas kesehatan maupun non kesehatan sebelum Air Susu Ibu (ASI) keluar.

Menurut Afifah, 2007 banyak rumah sakit, puskesmas, klinik dan rumah bersalin yang belum merawat bayi baru lahir berdekatan dengan ibunya sehingga ibu tidak dapat menyusui bayinya sedini mungkin dan kapan saja saat dibutuhkan.

e. Peranan Petugas Kesehatan

Pada umumnya ibu yang baru melahirkan mau dan patuh pada nasehat petugas kesehatan, oleh karena itu petugas kesehatan diharapkan bisa memberikan informasi tentang kapan waktu yang tepat untuk memberikan Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif. Manfaat Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif ini salah satunya dapat mengikatkan daya tahan tubuh (Roesli, 2005)

f. Peranan Penolong Persalinan

Penolong persalinan di Indonesia terdiri dari dukun bayi, bidan dan dokter.

Dukun bayi umumnya menolong persalinan di rumah, bidan dapat menolong persalinan di rumah maupun di rumah bersalin sedangkan dokter umumnya

menolong persalinan di rumah sakit maupun rumah sakit bersalin. Disaat teknologi tengah berkembang pesat, masyarakat di desa maupun pinggiran kota masih mempercayakan perawatan bayinya dengan bantuan dukun bayi. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif juga dipengaruhi oleh keberadaan dukun bayi ini. Hasil temuan dari *Nutrition and Health Surveillance System* (2002), di daerah pedesaan di Indonesia, sebagian besar ibu (60 %) melahirkan di rumah dengan bantuan dukun bayi dan hamper semua ibu tidak mendapatkan contoh susu formula. Dibanyak masyarakat dan rumah sakit saran dari petugas kesehatan juga mempengaruhi pemberian cairan selain Air Susu Ibu (ASI). Sebagai contoh penelitian di sebuah kota di Ghana menunjukkan 93 % bidan berpendapat cairan harus diberikan kepada semua bayi sejak hari pertama kelahiran. Di Mesir banyak perawat menyarankan para ibu untuk memberi air manis kepada bayinya segera setelah melahirkan (LINKAGES, 2002).

g. Dukungan Suami

Keputusan untuk memberikan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif tidak saja ditentukan hanya oleh satu faktor saja, tetapi juga atas pengaruh berbagai faktor salah satunya adalah dukungan dan pengertian keluarga. Dukungan dan pengertian yang baik diberikan oleh anggota keluarga, terutama suami akan sangat membantu keberhasilan laktasi. Perlunya dukungan dari suami yang mengerti bahwa Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan yang baik untuk bayinya merupakan pendukung yang baik demi keberhasilan menyusui (Bahiyatun, 2009).

Menurut Sri Rejeki Sumaryoto dalam Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2000:1) keberhasilan menyusui seorang ibu ternyata tidak tergantung pada ibu saja, tetapi seorang suami juga berperan sangat penting. Tidak diragukan lagi bahwa pemberian Air Susu Ibu (ASI) akan lebih meningkat dan lebih lama bila mendapat dukungan, kasih sayang, bantuan dan persahabatan dari suami, Suami yang mengerti bahwa Air Susu Ibu (ASI) dan menyusui baik untuk bayi merupakan dorongan yang baik untuk ibu agar lebih berhasil dalam menyusui (Depkes RI, 2002:53).

Suami merupakan bagian vital dalam keberhasilan atau kegagalan menyusui, karena suami akan turut menentukan kelancaran refleks pengeluaran Air Susu Ibu (ASI) (let down reflex) yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi atas perasaan ibu. Menurut Utami Roesli, 2000:40 suami perlu mengerti dan memahami persoalan Air Susu Ibu (ASI) dan menyusui, hal ini untuk membantu ibu agar dapat menyusui dengan baik.

h. Kebiasaan yang Keliru

Kebiasaan atau kebudayaan merupakan seperangkat kepercayaan, nilai-nilai dan cara perilakuyang dipelajari secara umum dan dimiliki bersama oleh warga di masyarakat. Kebiasaan yang keliru adalah pemberian prelaktal madu dan susu formula menggunakan dot pada bayi baru lahir, pemberian MP-ASI yang terlalu dini dan kebiasaan pembuangan kolostrom (Afifah, 2007). Kebiasaan lain yang keliru antara lain member air putih dan cairan lain seperti teh, air manis dan jus kepada bayi menyusui dalam bulan-bulan pertama (LINKAGES, 2002).

i. Promosi Susu Formula

Promosi Air Susu Ibu (ASI) tidak cukup kuat untuk menandingi promosi susu formula. Promosi susu formula tidak saja ditemukan di kota, bahkan tersedianya berbagai media elektronik maupun cetak tentang informasi mengenai makanan pengganti Air Susu Ibu (ASI). Produsen sebagian besar masih berpegang pada peraturan lama yaitu batasan Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif sampai empat bulan sehingga makanan pengganti Air Susu Ibu (ASI) misalnya biscuit, bubur susu masih mencantumkan label untuk usia empat bulan ke atas (Soetjiningsih, 2001).

j. Kesehatan Ibu dan Anak

Keadaan payudara ibu mempunyai peranan dalam keberhasilan menyusui, seperti puting tenggelam, mendatar atau puting terlalu besar dapat mengganggu proses menyusui (Afifah, 2007). Bayi dalam keadaan sakit apapun harus tetap diberi Air Susu Ibu (ASI), termasuk diare. Bagi bayi kembar, Air Susu Ibu (ASI) tetap mencukupi sesuai kebutuhan bayi. Bayi premature juga demikian, apabila tidak bisa menghisap, dibantu dengan sendok atau lainnya. Produksi Air Susu Ibu (ASI) harus diperhatikan dengan

mengeluarkan Air Susu Ibu (ASI), apabila keadaan sudah memungkinkan, bayi dapat menyusui langsung dari ibu (Departemen Kesehatan RI, 2005).

2.2. Pengetahuan Ibu menyusui tentang Menyusui Eksklusif

2.2.1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan merupakan fungsi dan sikap. Menurut fungsi ini manusia mempunyai dorongan untuk ingin tahu, untuk mencari penalaran dan untuk mengorganisasikan pengalamannya. Unsur-unsur pengalaman yang semula tidak konsisten dengan yang diketahui individu akan disusun, ditata kembali atau diubah sedemikian rupa hingga tercapai suatu pengetahuan yang konsisten. Pengetahuan atau kognitif adalah faktor yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003).

2.2.2. Tingkat Pengetahuan di dalam Domain Kognitif

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan yang mencakup dalam domain kognitif ada 6 tingkatan yaitu:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, menyatakan, mendefinisikan dan sebagainya.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi secara benar.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi yaitu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau keadaan riil (sebenarnya). Misalnya bisa menggunakan prinsip-prinsip siklus pemecahan masalah kesehatan dari kasus yang diberikan.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam struktur organisasi. Kata kerja untuk kemampuan ini yaitu dapat membedakan, mengelompokkan, menggambarkan, memisahkan dan sebagainya

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap obyek atau materi.

2.2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengetahuan

Dalam proses seseorang mengetahui akan dipengaruhi oleh beberapa hal atau faktor, menurut Sukamdinata (2003) faktor yang mempengaruhi digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

a. Jasmani

Faktor jasmani diantaranya kesehatan indera seseorang

b. Rohani

Faktor rohani diantaranya adalah faktor psikis, intelektual, psikomotor, serta kondisi afektif dan kognitif individu.

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam member respon terhadap suatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan member respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang, akan berpikir jauh mana keuntungan yang mungkin akan mereka peroleh dari gagasan tersebut.

b. Paparan Media Massa

Melalui media, baik cetak atau elektronik, berbagai informasi dapat diterima oleh masyarakat, sehingga seseorang yang lebih sering terpapar media massa akan memperoleh informasi yang lebih banyak jika

dibandingkan dengan orang yang tidak pernah terpapar informasi media massa

c. Ekonomi

Dalam memenuhi kebutuhan pokok (primer) maupun kebutuhan sekunder, keluarga dengan status ekonomi yang baik akan mudah tercukupi dibandingkan keluarga dengan status ekonomi yang lebih rendah. Hal ini akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan akan informasi yang termasuk kebutuhan sekunder.

d. Hubungan Sosial

Manusia adalah makhluk social, sehingga dalam kehidupan saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Individu yang dapat berinteraksi secara kontinyu akan lebih besar terpapar informasi, sementara faktor hubungan sosial juga mempengaruhi kemampuan individu sebagai komunikan untuk menerima pesan menurut model komunikasi media.

e. Pengalaman

Pengalaman seseorang tentang berbagai hal dapat diperoleh dari lingkungan kehidupan dalam proses perkembangannya, misal seminar, pelatihan yang dapat memperluas pengalamannya.

2.2.4. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku

Perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme, baik dapat diamati secara langsung maupun secara tidak langsung (Notoatmodjo, 1997). Green *et al.* (2000) menyebutkan perilaku adalah suatu tindakan yang mempunyai frekuensi, lama dan tujuan khusus. Perilaku dari pandangan biologis adalah merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Jadi perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas daripada manusia itu sendiri, pandangan behavioristik mengatakan perilaku sebagai respon terhadap stimulus, akan sangat ditentukan oleh keadaan stimulusnya, dan individu atau organisme akan tidak mempunyai kemampuan menentukan perilakunya.

Menurut teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2007) ada 3 faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku individu maupun kelompok sebagai berikut:

1. Faktor yang mempermudah (*Predisposing factor*)

Faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku adalah pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, tradisi dan karakter demografi dari orang yang bersangkutan. Strategi dan pendekatan yang digunakan untuk mengkondisikan faktor ini adalah :

- a. Komunikasi pemberian informasi-informasi tentang kesehatan
- b. Dinamika kelompok merupakan salah satu metode pendidikan kesehatan yang efektif untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada sasaran pendidikan

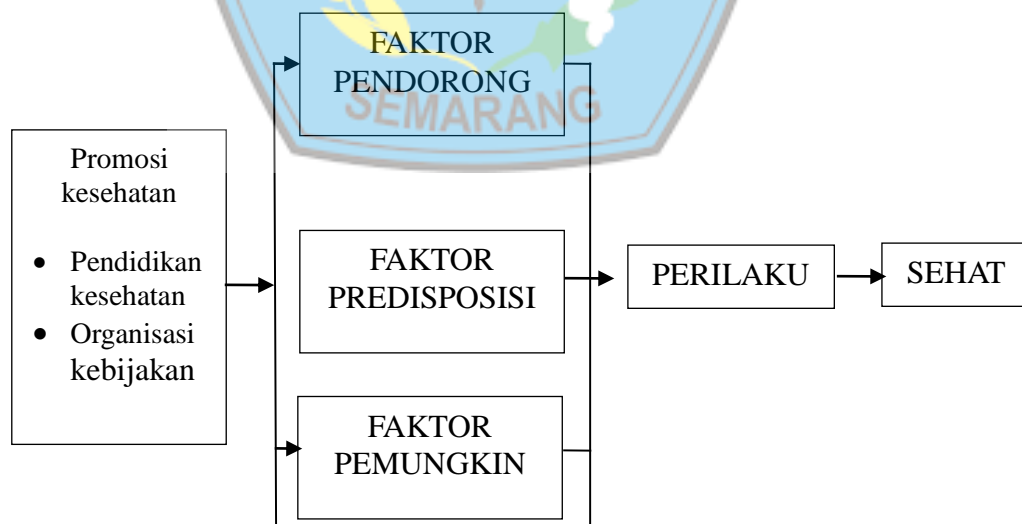
2. Faktor pemungkin (*Enabling factor*)

Faktor pemungkin antara lain ketersediaan sumber daya kesehatan, keterjangkauan sumberdaya kesehatan, akses media massa (informasi), ketersediaan waktu.

3. Faktor pendorong (*Reinforcing factor*)

Faktor yang memperkuat perubahan perilaku seseorang yang dikarenakan sikap suami, orangtua, tokoh masyarakat, atau petugas kesehatan.

Menurut Lea dan Febinger (1994) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku sehat seperti skema berikut ini:



Gambar 2.1. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

2.3. Sikap

2.3.1. Pengertian Sikap

Sikap merupakan bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Menurut Wawan, 2010 sikap merupakan bagian dari memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya. Sikap atau *attitude* adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek, baik yang bersifat internal maupun eksternal sehingga manifestasinya tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut dan merupakan kesadaran individu untuk menentukan tingkah laku nyata dan perilaku yang mungkin terjadi (Sunaryo : 2004).

Menurut Notoatmodjo 2003 sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai penghayatan terhadap objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi adalah merupakan predisposisi dari suatu perilaku.

2.3.2. Struktur Sikap

Struktur sikap terdiri dari 3 (tiga) komponen yang saling berinteraksi yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif.

a. Komponen Kognitif

Komponen kognitif berisi kepercayaan individu yang berhubungan dengan hal-hal bagaimana individu tersebut mempersepsikan objek dengan apa yang dilihat, diketahui berdasarkan pengetahuan, pandangan, keyakinan, pikiran, pengalaman pribadi, kebutuhan emosional dan informasi dari orang lain.(Sunaryo, 2004)

b. Komponen Afektif

Komponen afektif menunjuk pada emosi seseorang terhadap objek tersebut baik yang positif (rasa senang) maupun negative (rasa tidak senang). Menurut Azwar 2010 reaksi emosional merupakan komponen afektif yang banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang kita percayai sebagai hal yang benar dan berlaku pada objek yang dimaksud.

c. Komponen Konatif

Dalam struktur sikap, komponen konatif (komponen perilaku) menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya (Sunaryo,2004). Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan yang akan membentuk sikap setiap individu (Azwar,2010)

2.3.3. Tingkatan Sikap

Menurut Notoatmodjo (2003) ada 4 (empat) tingkatan sikap yaitu:

1. Menerima (*Receiving*) diartikan sebagai mau dan memperhatikan rangsangan yang diberikan.
2. Merespon (*Responding*) memberikan jawaban apabila ditanya, serta mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan.
3. Menghargai (*Valuing*) artinya mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah
4. Bertanggungjawab (*Responsible*) diartikan bertanggungjawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko.

2.3.4. Ciri – Ciri Sikap

Sikap merupakan suatu pandangan yang memiliki segi motivasi dan segi dinamis menuju ke suatu tujuan dan berusaha mencapai tujuan tersebut. Menurut Gerungan (2004) mengemukakan beberapa ciri-ciri sikap sebagai berikut :

- a. Sikap tidak dibawa sejak lahir tetapi dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya.
- b. Sikap dapat berubah-ubah pada seseorang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya sikap tersebut.
- c. Sikap tidak berdiri sendiri tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap objek.
- d. Objek sikap dapat merupakan suatu hal tertentu atau kumpulan dari beberapa hal tersebut.
- e. Sikap memiliki segi motivasi dan perasaan yang membedakan orang satu dengan lainnya.

2.3.5. Pembentukan dan Perubahan Sikap

a. Adopsi

Adopsi adalah suatu cara pembentukan dan perubahan sikap melalui kejadian yang terjadi berulang dan terus menerus sehingga lama kelamaan secara bertahap hal tersebut akan diserap oleh individu, dan akan mempengaruhi pembentukan serta perubahan terhadap sikap individu

b. Diferensiasi

Diferensiasi adalah suatu cara pembentukan dan perubahan sikap karena sudah dimilikinya pengetahuan, pengalaman, intelegensi, dan bertambahnya umur

c. Integrasi

Integrasi adalah suatu cara pembentukan dan perubahan sikap yang terjadi secara tahap demi tahap, diawali dari macam-macam pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan objek tertentu sehingga pada akhirnya akan terbentuk sikap terhadap suatu objek tersebut.

d. Trauma

Trauma adalah suatu cara pembentukan dan perubahan sikap melalui suatu kejadian yang tiba-tiba dan mengejutkan sehingga meninggalkan kesan mendalam dalam diri individu tersebut. Kejadian tersebut akan membentuk atau mengubah sikap individu terhadap kejadian sejenis

e. Generalisasi

Generalisasi adalah suatu cara pembentukan dan perubahan sikap karena pengalaman traumatic pada diri individu terhadap hal tertentu, dapat menimbulkan sikap negative terhadap semua hal yang sejenis atau sebaliknya (Sunaryo,2004)

2.3.6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Sikap tidak terbentuk dengan sendirinya namun berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan onjek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok atau di luar kelompok dapt mengubah sikap dan membentuk sikap yang baru berasal dari faktor internal dan eksternal (Gerungan,2004). Faktor internal berasal di individu dengan bentuk respon menerima, mengolah dan memilih segelas sesuatu yang datang dari luar serta menentukan mana yang tidak sesuai dengan

yang ada dalam diri individu tersebut. Faktor eksternal berasal dari luar individu yang berupa stimulus untuk membentuk dan mengubah sikap, misalnya dari teman, keluarga (suami), lingkungan, dan media (Sunaryo,2004).

2.4 Perilaku

2.4.1 Pengertian Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa,bekerja,kuliah,menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia,baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo,2010)

Perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar) Skinner, 1938 ; Notoatmodjo, 2010

2.4.2 Bentuk respons

Perilaku manusia terjadi melalui proses ; Stimulus → organisme → Respons, sehingga teori oleh Skinner ini disebut teori "S-O-R" (stimulus – organisme – respons). Selanjutnya teori ini menjelaskan adanya dua jenis respons, yaitu :

1) Respondent respons atau *reflexive*

Respon yang ditimbulkan oleh rangsangan (stimulus) tertentu yang disebut *eliciting stimulus*, karena menimbulkan respons-respons yang relatif tetap

2) Operant respons atau *instrumental respons*

Respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau *forcing stimuli* atau *reinforcer*, karena berfungsi untuk memperkuat respons.

2.4.3 Macam – macam Perilaku

Pengelompokan perilaku manusia berdasarkan teori "S-O-R" menjadi dua, yaitu :

1) Perilaku tertutup (*convert behavior*)

Perilaku tertutup terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respons seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan

dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Bentuk *"unobservable behavior"* atau *"covert behavior"* yang dapat diukur adalah pengetahuan dan sikap.

2) Perilaku terbuka (*overt behavior*)

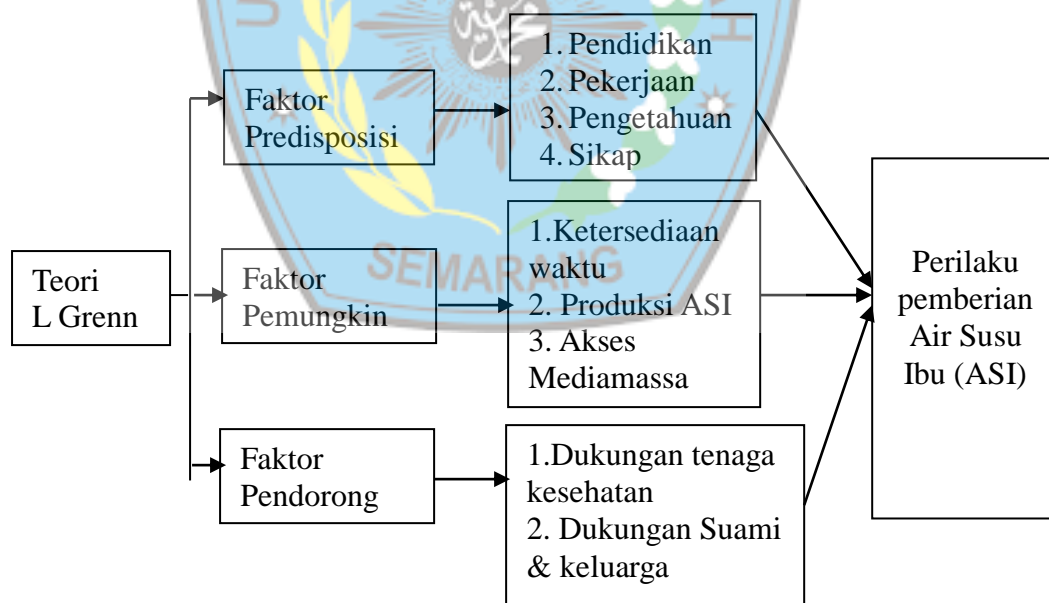
Perilaku terbuka ini terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan atau praktik ini dapat diamati orang lain dari luar atau *"observable behavior"*

2.4.4 Domain Perilaku

Benyamin Bloom (1908) seorang ahli psikologi pendidikan membedakan adanya 3 area, wilayah, ranah, atau domain perilaku ini, yaitu kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*), dan psikomotor (*psychomotor*). Kemudian oleh ahli pendidikan di Indonesia, ketiga domain ini diterjemahkan ke dalam cipta (kognitif), rasa (afektif) dan karsa (psikomotor).

2.5 Kerangka Teori

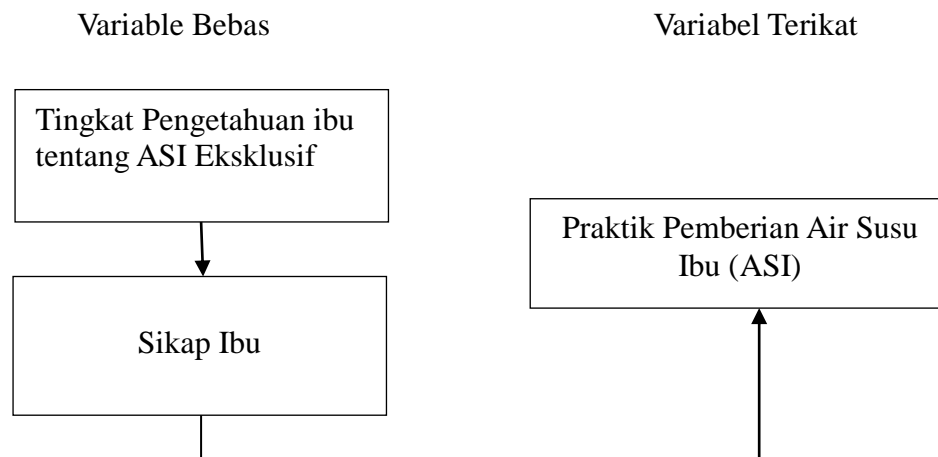
Berdasarkan tinjauan pustaka, maka dapat digambarkan kerangka teori sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Teori

(Sumber : Modifikasi Teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo,2003)

2.6 Kerangka Konsep



Gambar 2.3. Kerangka Konsep

2.7 Hipotesis

1. Terdapat hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif di Puskesmas Patean Kabupaten Kendal
2. Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan ibu tentang Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif berdasarkan praktik pemberian Air Susu Ibu (ASI) di Puskesmas Patean Kabupaten Kendal
3. Terdapat perbedaan sikap ibu berdasarkan praktik pemberian Air Susu Ibu (ASI) di Puskesmas Patean Kabupaten Kendal